

Edukasi Penerapan *Problem Focused Coping* Dalam Rumah Tangga Untuk Cegah Perceraian

Sri Wahyuni¹, Pipih Muhopilah², Rahayu Setyowati³

^{1,2,3} Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

Received : 3 Oktober 2025, Revised : 9 Oktober 2025, Published : 20 Oktober 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Sri Wahyuni

E-mail: yuyunyuni363@gmail.com

Abstrak

Perceraian merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin meningkat dan berdampak luas terhadap keharmonisan keluarga maupun tumbuh kembang anak. Salah satu faktor pemicu perceraian adalah ketidakmampuan pasangan dalam mengelola konflik rumah tangga secara adaptif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam menerapkan strategi *problem focused coping* sebagai upaya preventif terhadap perceraian. Metode pelaksanaan berupa edukasi, diskusi interaktif, dan simulasi penerapan *problem focused coping* pada berbagai kasus konflik rumah tangga yang relevan dengan kehidupan peserta. Kegiatan diikuti oleh warga dengan antusiasme tinggi, terbukti dari keaktifan bertanya, keterlibatan dalam simulasi, serta komitmen peserta untuk mencoba menerapkan strategi coping yang dipelajari. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai *problem focused coping* dalam penyelesaian masalah rumah tangga yang diukur dengan kuesioner *problem focused coping*. Kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman lebih baik mengenai cara mengenali masalah, menyusun alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara konstruktif dalam menghadapi konflik keluarga. Dengan demikian, edukasi *problem focused coping* dalam rumah tangga berpotensi menjadi strategi efektif untuk menurunkan risiko perceraian serta meningkatkan keharmonisan keluarga.

Kata kunci - *problem focused coping*, edukasi, konflik rumah tangga, pencegahan perceraian

Abstract

Divorce is a growing social problem that has a wide impact on family harmony and child development. One factor triggering divorce is the inability of couples to manage household conflict adaptively. This community service activity aims to improve residents' knowledge and skills in applying *problem-focused coping strategies* as a preventative measure against divorce. The implementation method includes education, interactive discussions, and simulations of applying *problem-focused coping* to various household conflict cases relevant to the participants' lives. The activity was attended by residents with high enthusiasm, as evidenced by active questions, involvement in the simulation, and the participants' commitment to trying to apply the coping strategies learned. The results achieved in this activity were an increase in knowledge and attitudes regarding *problem-focused coping* in solving household problems, as measured by a *problem-focused coping* questionnaire. The activity showed that participants gained a better understanding of how to recognize problems, develop alternative solutions, and make constructive decisions in dealing with family conflict. Thus, education on *problem-focused coping* in the household has the potential to be an effective strategy to reduce the risk of divorce and improve family harmony.

Keywords - *problem-focused coping*, education, household conflict, divorce prevention

How To Cite : Wahyuni, S., Muhopilah, P., & Setyowati, R. (2025). Edukasi Penerapan *Problem Focused Coping* Dalam Rumah Tangga Untuk Cegah Perceraian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1078 - 1084. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.577>

Copyright ©2025 Sri Wahyuni, Pipih Muhopilah, Rahayu Setyowati

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan fenomena sosial yang menunjukkan tren peningkatan di Indonesia (Puspitasari, 2022). Data dari Badan Pusat Statistik Nasional (Ashri, 2023) menunjukkan bahwa angka perceraian dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan yang cukup signifikan (Ashri, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai, tetapi juga pada anak, keluarga besar, serta stabilitas sosial Masyarakat. (Mone, 2019)

Perceraian menimbulkan dampak negatif baik secara psikologis, ekonomi, maupun social (Puspitasari, 2022). Perceraian merupakan peristiwa yang tidak mudah untuk dilalui karena adanya efek trauma yang didapatkan dari peristiwa bercerai (Puspitawati et al., 2021). Tingginya angka perceraian dari tahun ke tahun membuat pemerintah kabupaten Cirebon menggalakkan "Gerakan Bersama Cegah Perceraian" (Geber Ceper) menyusul tingginya angka perceraian di daerah setempat, melalui Dinas Pengendalian Penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DPPKBP3A) Geber Ceper menyasar Tindakan antisipasi mencegah terjadinya perceraian yang diharapkan dapat menekan angka perceraian dan memperkuat ketahanan keluarga di Cirebon (Annur, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sebelumnya dilakukan oleh kami mengenai sukseskan program GEBER CEPER Kabupaten Cirebon untuk mencegah perceraian dengan meningkatkan kematangan emosi calon pengantin, dengan suksesnya pengabdian kami sebelumnya, kami melanjutkan pengabdian dengan tema perceraian ini yang ditujukan kepada pasangan suami istri yang sudah menikah untuk dapat mempertahankan rumah tangga dengan problem Focused Coping yang tepat untuk mencegah pertengkaran.

Problem Focused Coping merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakan dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stress secara langsung (Putri et al., 2022), usaha yang dilakukan oleh individu lebih banyak diarahkan kepada bentuk-bentuk usaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Khairani, 2020). Problem Focused Coping digunakan dalam menyelesaikan masalah, seperti mendefinisikan suatu masalah, menghasilkan solusi alternatif, mempertimbangkan alternatif secara efisien, memilih alternatif dan bertindak, (Putri et al., 2022) sehingga strategi Problem Focused Coping ini berorientasi pada penyelesaian masalah (Fadilah, 2016), usaha untuk merubah situasi, sasaran atau tujuan dengan cara merubah sesuatu dari lingkungan tersebut atau bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan usaha untuk berdamai dengan stres baik itu dengan merubah perilaku seseorang dalam mengatasi masalah maupun mengubah kondisi lingkungan yang penuh dengan perilaku stres itu sendiri. (Hald et al., 2022)

METODE

Metode Kegiatan:

1. Pendahuluan dan Pengantar:

Kegiatan dimulai dengan sesi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya problem focused coping dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga yang pastinya sering muncul dalam kehidupan sehari – hari yang menjadi pemicu perdebatan dalam rumah tangga, pemateri menanyakan ke beberapa peserta mengenai bagaimana peserta menyelesaikan permasalahan yang muncul sehari – hari. setelah beberapa peserta menyampaikan cara penyelesaian masalah yang biasa dihadapi, panitia membagikan kuesioner (pre test) untuk diisi oleh peserta sebagai bahan Gambaran *problem focused coping* dalam rumah tangga sebelum mengikuti edukasi ini.

2. Penyampaian Teori dan Konsep:

Sesi ini didesain untuk menyampaikan problem focused coping oleh pemateri dari universitas YPIB Majalengka dan dari KUA, pemateri menyampaikan materi dilanjutkan contoh kasus penyelesaian dan praktik sederhana agar dapat menerapkan problem focused coping dalam kehidupan sehari - hari.

3. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi:

Setelah penyampaian materi dan role play atau praktik sederhana, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi lebih lanjut. Fasilitator akan memberikan klarifikasi dan panduan tambahan berdasarkan pertanyaan peserta, menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan pengalaman.

4. Evaluasi dan Umpan Balik:

Sebagai bagian penting dari kegiatan ini, sesi evaluasi dan umpan balik dilakukan untuk mengukur pemahaman dan sikap peserta, sekaligus mendapatkan masukan yang berguna untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Mengisi kuesioner (post test) untuk mengukur sikap *problem focused coping* dan mengisi lembar evaluasi untuk saran dan kritik kegiatan pengabdian ini.

5. Penutup dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis:

Kegiatan diakhiri dengan penutupan yang mencakup rangkuman materi, penekanan kembali pada pentingnya *problem focused coping* yang diterapkan untuk menghadapi problematika kehidupan rumah tangga, dan jangan mengutamakan *emotion focused coping* karena rentan terjadinya perceraian. Setelah pelaksanaan kegiatan peserta dipersilahkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gratis seperti pemeriksaan Gula Darah Swakti, Kolesterol dan Asam urat. Dalam kegiatan ini Universitas YPIB Majalengka juga melakukan kegiatan unggulan yaitu terapi komplementer dengan Bekam, Akupunktur dan acupressure juga produk jamu dari ramuan bahan – bahan alami yang aman dikonsumsi.

Tahapan pelaksanaan pengabdian:

1. Tahapan Pra Persiapan

Pada tahap ini, tim dosen pengabdian melakukan survey permasalahan yang sedang trend di bidang kesehatan dilihat secara holistic bio psiko sosial spiritual. Tim dosen menemukan bahwa kasus perceraian ini tetap dan meningkat tiap tahunnya dan menjadi perbincangan hangat diseluruh dunia terutama pasca pandemi covid 19. Tim pengabdian telah melaksanakan program pengabdian kepada Masyarakat di tahun kemarin dengan tema meningkatkan kematangan emosi calon pengantin menghadapi pernikahan untuk mencegah perceraian, dari hasil evaluasi ternyata angka perceraian masih tinggi, sehingga tim pengabdian merencanakan untuk melakukan pengabdian kepada Masyarakat yang sudah menikah untuk menjaga keharmonisan rumah tangganya dengan *problem focused coping* sehingga tidak hanya memberikan edukasi pra nikah untuk calon pengantin saja, tetapi untuk pasangan yang sudah menikah pun tetap harus dijaga keharmonisan rumah tangganya. Di Kabupaten Cirebon pemerintah mencanangkan program atau Gerakan untuk mencegah perceraian karena data perceraian di pengadilan agama yang selalu tinggi dengan berbagai alasan sehingga tim memutuskan untuk turut serta mensukseskan program tersebut dan berupaya untuk membentuk program sebagai Upaya pencegahan perceraian di kabupaten Majalengka (Lokasi Intstitusi Tim Dosen Pengabdian)

2. Tahapan Persiapan

Setelah mendapatkan tema untuk pengabdian, tim dosen pengabdian mulai mempersiapkan materi – materi yang akan disampaikan untuk dapat mencegah perceraian melalui *problem focused coping*, tim pengabdian melakukan Focuss Group Discussion (FGD) dengan 12 pasang suami istri untuk menanyakan apa saja factor yang menjadi penyebab pertengkaran mereka dan bagaimana cara menyelesaikan masalah. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber akhirnya tim dosen pengabdian berdiskusi dan menyimpulkan bahwa dari semua factor penyebab percekcoakan ini harus ada acara penyelesaian yang baik dari kedua belah pihak dan dijadikan sumber contoh untuk bagaimana simulasi atau roleplay cara penyelesaian masalah rumah tangga dengan *problem focused coping*. Untuk meningkatkan minat dan animo Masyarakat maka diadakan pula pemeriksaan kesehatan dan terapi komplementer gratis setelah pelaksanaan penyuluhan.

3. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian menanyakan kepada beberapa peserta mengenai apa saja contoh kasus masalah penyebab pertengkaran dan bagaimana mereka menyelesaikannya, setelah tanya jawab tersebut, tim pengabdian dibantu mahasiswa membagikan kuesioner *problem focused coping* dalam rumah tangga (pre test) kemudian pada Sesi ini juga dilanjutkan untuk penyampaian materi dari tim pengabdian dan KUA, dilanjutkan roleplay dan praktik sederhana penerapan *problem focused coping*. Setelah selesai menyampaikan materi dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi kemudian diakhiri dengan post test yaitu mengisi kuesioner yang sama dengan sebelum pemberian penyuluhan dan juga mengisi lembar evaluasi

4. Tahapan Pendampingan

Tim pengabdian memberikan link youtube dan booklet digital untuk dapat di akses oleh para peserta penyuluhan selain booklet yang dibagikan, sehingga penjelasan materi yang tidak disaksikan oleh pasangan dapat di lihat melalui youtube untuk didengarkan Bersama dan di diskusikan bersama. Tim pengabdian juga bekerjasama dengan KUA dan Lebe Desa yang mengurus pernikahan jika ada Masyarakat yang sedang menghadapi problematika atau perkecokan dalam rumah tangga dan butuh mediator maka pihak Desa yang diwakili oleh Lebe dan pihak KUA siap memediasi.

5. Evaluasi Kegiatan

Pada akhir kegiatan, peserta mengisi angket atau lembar evaluasi sebagai masukan, kritis dan saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.. (10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat tentang "Edukasi Penerapan Problem Focused Coping Dalam Rumah Tangga Untuk Cegah Perceraian Dalam Rangka Mensukseskan Program Geber Ceper (Gerakan Bersama Cegah Perceraian) Kabupaten Cirebon" dilaksanakan pada hari Minggu, 21 September 2025 di Desa Wiyong Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon yang dihadiri oleh 48 Peserta penyuluhan. Berikut hasil pengukuran *problem focused coping* pada peserta:

Tabel 1. *Problem Focused Coping* peserta sebelum edukasi

Problem Focused Coping	f	%
Rendah	25	52%
Sedang	15	31%
Tinggi	8	17%
Jumlah	48	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas bahwa *problem focused coping* peserta penyuluhan edukasi sebelum diberikan penyuluhan didapatkan hasil 52% % rendah, 31% sedang dan 17% tinggi.

Tabel 2. *Problem Focused Coping* peserta setelah edukasi

Problem Focused Coping	f	%
Rendah	18	38%
Sedang	13	27%
Tinggi	17	35%
Jumlah	48	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas bahwa *problem focused coping* peserta penyuluhan edukasi setelah diberikan penyuluhan didapatkan hasil 38 % rendah, 27% sedang dan 35% tinggi.



Gambar 1. Persiapan penyuluhan



Gambar 2. Proses kegiatan penyuluhan

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil kuesioner problem focused coping peserta sebelum dan setelah dilakukan edukasi dan roleplay. Nilai *problem focused coping* peserta sebelum diberikan penyuluhan 52% rendah dan setelah diberikan penyuluhan dan *roleplay* turun menjadi 38%. Walau angka ini masih menunjukkan tingginya *problem focused coping* peserta yang masih rendah tetapi terdapat peningkatan sikap terhadap cara menghadapi problem dalam kehidupan rumah tangga.

Banyaknya permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dibutuhkan kemampuan menyelesaikan masalah bagi kedua pasangan suami istri untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. (Husniyati, 2009) Selanjutnya strategi penyelesaian masalah yang biasa digunakan oleh individu disebut juga dengan coping (Rineksa et al., 2017). Coping merupakan suatu proses di mana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan (Thadathil & Sriram, 2020), dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi penuh dengan suatu tekanan. (Maghfiroh, 2023)

Problem Focused Coping merupakan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, seperti mendefinisikan suatu masalah, menghasilkan solusi alternatif, mempertimbangkan alternatif secara efisien, memilih alternatif dan bertindak, strategi *Problem Focused Coping* ini berorientasi pada penyelesaian masalah (Puspitawati et al., 2021)

Hasil kegiatan edukasi menunjukkan bahwa penerapan *Problem Focused Coping* dapat menjadi strategi efektif dalam mengelola konflik rumah tangga. Pendekatan ini menekankan upaya pasangan untuk mengidentifikasi sumber masalah, mengembangkan alternatif penyelesaian, dan melaksanakan langkah konkret bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *problem focused coping* memiliki dampak positif terhadap penurunan konflik interpersonal karena strategi ini lebih menekankan solusi praktis dibandingkan sekadar mengurangi tekanan emosional (Folkman & Lazarus, 1984) dalam (Manna et al., 2021). Dengan demikian, keterampilan coping ini berpotensi menjadi salah satu cara untuk menekan angka perceraian yang masih tinggi di masyarakat.

Selain itu, komunikasi terbuka menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan *problem focused coping* (Sorek, 2019). Pasangan yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan saling mendengarkan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menemukan solusi yang disepakati Bersama (Adelita Praworo Putri, 2018). Hal ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan dalam jangka panjang. Temuan ini mendukung konsep *family resilience* (Thadathil & Sriram, 2020) yang menyatakan bahwa keluarga yang memiliki keterampilan menyelesaikan masalah secara konstruktif cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan hidup (Schramm & Becher, 2020). Oleh karena itu, edukasi coping dapat menjadi intervensi preventif yang relevan untuk memperkuat ketahanan keluarga (Fernandasari & Dewi, 2022).

Meskipun demikian, penerapan *problem focused coping* tidak lepas dari tantangan. Faktor budaya, perbedaan gender, serta rendahnya literasi kesehatan mental dapat memengaruhi sejauh mana strategi ini dapat diimplementasikan secara konsisten (Dell'Isola et al., 2021). Beberapa pasangan masih cenderung mengandalkan *emotion focused coping* seperti menghindar atau menekan emosi, sehingga akar permasalahan tidak terselesaikan (Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, diperlukan dukungan eksternal melalui program edukasi berkelanjutan, konseling keluarga, maupun kebijakan

pemerintah seperti Gerakan Bersama Cegah Perceraian (Geber Ceper). Dukungan lintas sektor akan memperkuat dampak penerapan *problem focused coping* dalam upaya mencegah perceraian dan mewujudkan keluarga yang lebih harmonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan mengenai *Problem Focused Coping* dalam rumah tangga terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menghadapi permasalahan keluarga secara lebih konstruktif. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta cenderung menggunakan strategi *emotion focused coping* seperti menghindar atau melampiaskan emosi, sehingga konflik rumah tangga tidak terselesaikan secara tuntas. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan *problem focused coping*, ditunjukkan dengan kemampuan peserta mengidentifikasi akar masalah, berdiskusi secara terbuka, serta menemukan solusi praktis bersama pasangan. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi coping dapat menjadi salah satu upaya preventif yang efektif untuk menekan angka perceraian sekaligus memperkuat ketahanan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program edukasi *Problem Focused Coping* dapat dilaksanakan secara berkesinambungan melalui kerja sama perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga masyarakat. Intervensi ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan konseling pranikah, program pemberdayaan keluarga, maupun penyuluhan di tingkat desa/kelurahan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan metode evaluasi yang lebih komprehensif untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas *problem focused coping* dalam mencegah perceraian. Dengan adanya dukungan multi-sektor, diharapkan keterampilan coping keluarga semakin meningkat, sehingga tercipta rumah tangga yang harmonis dan masyarakat yang lebih sejahtera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat yaitu Kementerian Pendidikan tinggi, sains dan teknologi yang telah mendanai kegiatan ini, Rektor Universitas YPIB Majalengka dan Bagian kemahasiswaan universitas YPIB Majalengka yang telah membantu dan dukungan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan secara optimal dan LPPM Universitas YPIB Majalengka yang selalu mendampingi dan memotivasi untuk terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita Praworo Putri. (2018). *Gambaran kecemasan pada ibu tunggal setelah bercerai skripsi*.
- Annur, mutia. (2023). *jumlah kasus perceraian di Indonesia*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/02/75-kasus-perceraian-di-indonesia-diajukan-pihak-istri#:~:text=Menurut laporan Badan Pusat Statistik,perceraian pasangan yang beragama Islam.>
- Ashri, F. (2023). *kasus perceraian di Cirebon*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/05/30/sekitar-20-pasangan-di-cirebon-bercerai-setiap-hari-pemkab-bentuk-tim>
- Dell'Isola, R., Durtschi, J., Topham, G., & Gimarc, C. (2021). A New Approach to Marriage Preparation: The Attachment-Differentiation Premarital Model. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 20(2), 149–173. <https://doi.org/10.1080/15332691.2020.1829522>
- Fadilah, N. U. R. (2016). *Konsep Diri Janda Akibat Perceraian*.
- Fernandasari, F. A., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan Antara Attachment dengan Subjektive Well-Being Pada Remaja Akhir Broken Home Damajanti Kusuma Dewi. *Character: Jurnal Psikologi Unesa*, 9(2), 90–101.
- Hald, G. M., Ciprić, A., Sander, S., & Strizzi, J. M. (2022). Anxiety, depression and associated factors among recently divorced individuals. *Journal of Mental Health*, 31(4), 462–470. <https://doi.org/10.1080/09638237.2020.1755022>
- Husniyati, D. N. (2009). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang*. 33–42.
- Khairani. (2020). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Problem Focused Coping Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Muda Di Kecamatan Suak Setia Kabupaten Aceh Barat Daya. *Skripsi*

- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 1–86.
- Kurniawan, L. S. (2019). Emotional intelligence and marital decision. *International Journal of Health Sciences*, 3(2), 11–20. <https://doi.org/10.29332/ijhs.v3n2.287>
- Maghfiroh, F. L. (2023). *Penyesuaian Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Bercerai Adjustment in Young Divorced Women Abstrak*. 10(02), 62–79.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Puspitasari, D. (2022). Pengambilan keputusan perceraian pada perempuan Jawa. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4). <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/304%0Ahttps://aksiologi.org/index.php/inner/article/download/304/200>
- Puspitawati, A., Mauliddina, S., Aliffia, S., Kusumawardani, D. D., & Amalia, R. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Angka Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(3), 10–17. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i3.1886>
- Putri, J. E., Suhaili, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.29210/1202221495>
- Rineksa, S., Dan, W. N., Chusairi, A., & Psi, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 6(1), 1–11. <http://url.unair.ac.id/9a92e446>
- Schramm, D. G., & Becher, E. H. (2020). Common Practices for Divorce Education. *Family Relations*, 69(3), 543–558. <https://doi.org/10.1111/fare.12444>
- Sorek, Y. (2019). Children of divorce evaluate their quality of life: The moderating effect of psychological processes. *Children and Youth Services Review*, 107(May). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104533>
- Thadathil, A., & Sriram, S. (2020). Divorce, Families and Adolescents in India: A Review of Research. *Journal of Divorce and Remarriage*, 61(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10502556.2019.1586226>